



PENGARUH REBUSAN DAUN SELEDRI (*APIUM GRAVEOLENS L*) TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAAL LIMA KOTA JAMBI

Paranita Utama¹, Yeti Indrawati², Melly Miranda³, Benny Hartono⁴, Pela Meyadsa⁵, Desi Primayani⁶, Rudi Asmajaya⁷
^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Adiwangsa Jambi

ARTICLE INFORMATION

Received: June, 12, 2024
 Revised: June, 30, 2024
 Available online: July, 30, 2024

KEYWORDS

Tekanan Darah, Daun Seledri, Hipertensi

CORRESPONDENCE

E-mail: paranitaoctama@gmail.com

A B S T R A C T

World Health Organization (WHO) states that the number of people with hypertension will continue to increase along with the population increasing to 29.2% in 2030, the world's population will suffer from hypertension. In people with hypertension, if not treated properly or carried out proper treatment, it can cause complications. This study aims to determine the effect of celery leaf decoction (*Apium graveolens l*) on reducing blood pressure in the Paal Lima Health Center Work Area, Jambi City. This study is quantitative analytical with a pre-experimental design one group pre-test - post-test research design. The population of this study was all hypertension sufferers in the Paal Lima Health Center work area, namely 377 sufferers. The sample of this study was 40 people using a purposive sampling technique. In the blood pressure variable, the research instruments used were a tensiometer and a stethoscope. Data analysis was univariate and bivariate. The results showed that before being given celery leaf decoction, the average systolic blood pressure was 168.42 and the average diastolic blood pressure was 92.42. Meanwhile, after being given celery leaf decoction, the average systolic blood pressure was 160.41 and the average diastolic blood pressure was 87.92. There is an effect of celery leaf decoction (*Apium graveolens l*) on lowering blood pressure with p value = 0.000 < 0.05. The results of the study showed that celery leaf decoction can lower blood pressure in people with hypertension. It is hoped that the results of this study can be used as an illustration to consider non-pharmacological therapy such as using herbal medicines, one of which is celery leaf decoction as a blood pressure reducer.

ABSTRAK

World Health Organization (WHO) menyebutkan jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang bertambah menjadi 29,2 % di tahun 2030 warga dunia terkena hipertensi. Pada penderita hipertensi apabila tidak ditangani dengan baik atau dilakukan penanganan yang tepat dapat menimbulkan komplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rebusan daun seledri (*Apium graveolens l*) terhadap penurunan tekanan darah di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Lima Kota Jambi. Penelitian ini bersifat kuantitatif analitik dengan jenis desain penelitian *pre-experiment design one group pre test – post test*. Populasi penelitian ini adalah seluruh penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Paal Lima yaitu sebanyak 377 penderita. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 40 orang dengan menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. Pada variabel tekanan darah, instrument penelitian yang digunakan yaitu tensi meter dan stetoskop. Analisis data secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan rebusan daun seledri rata-rata tekanan darah sistole adalah 168,42 dan rata-rata tekanan darah diastole adalah 92,42. Sedangkan sesudah diberikan rebusan daun seledri rata-rata tekanan darah sistole adalah 160,41 dan rata-rata tekanan darah diastole adalah 87,92. Ada pengaruh rebusan daun seledri (*Apium graveolens l*) terhadap penurunan tekanan darah dengan p value = 0,000 < 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rebusan daun seledri dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran untuk

mempertimbangkan terapi non farmakologis seperti menggunakan obat-obatan herbal yang salah satunya adalah rebusan daun seledri sebagai penurun tekanan darah.

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit kronis yang tidak ditularkan dari orang ke orang. PTM diantaranya adalah penyakit jantung dengan prevalensi nasional, *stroke*, kanker, diabetes, dan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK). PTM merupakan penyebab kematian hampir 70% di dunia. Berbagai faktor risiko PTM diantaranya adalah merokok dan keterpaparan terhadap asap rokok, diet/pola makan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, konsumsi minuman beralkohol, dan riwayat keluarga (keturunan). Adapun faktor risiko antara terjadinya PTM adalah obesitas, tekanan darah tinggi, gula darah tinggi, dan kolesterol tinggi (Kemenkes, 2017).

Salah satu penyakit tidak menular yaitu hipertensi, Hipertensi adalah keadaan seseorang yang mengalami peningkatan tekanan darah diatas normal sehingga mengakibatkan peningkatan angka morbiditas maupun mortalitas, tekanan darah fase sistolik 140 mmHg menunjukkan fase darah yang sedang dipompa oleh jantung dan fase diastolik 90 mmHg menunjukkan fase darah yang kembali ke jantung (Triyanto, 2014)

Prevalensi hipertensi yang tinggi merupakan tantangan kesehatan global yang dapat menyebabkan kematian dini diseluruh dunia. Berdasarkan data WHO (2021) prevalensi hipertensi seluruh dunia sekitar 972 orang atau 26,4 % masyarakat yang mengalami hipertensi. Dan akan mengalami peningkatan menjadi 29,2 % di tahun 2030. Dari 972 juta penderita hipertensi.333 juta berada di negara maju 639 juga berada di negara berkembang. Prevalensi hipertensi tertinggi berada di Afrika yaitu 46% dewasa berusia di atas 25 tahun terdiagnosis hipertensi (WHO, 2021). Prevalensi hipertensi di Indonesia Sekitar 34,1% (Riskesdas, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar menunjukkan prevalensi Penyakit Tidak Menular mengalami kenaikan dari tahun ketahun dimana hipertensi naik dari 25,8% menjadi

34,1%. Hipertensi hasil pengukuran mengikuti kriteria JNC VII yaitu bila tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Prevalensi Hipertensi pada Penduduk Umur ≥ 18 Tahun pada tahun 2018 di Indonesia berdasarkan Diagnosis Dokter sebanyak 8.36% atau Minum Obat Antihipertensi sebanyak 8.84%. Berdasarkan Provinsi, cakupan penderita hipertensi di Provinsi Jambi berdasarkan Diagnosis Dokter sebanyak 7.43% atau Minum Obat Antihipertensi sebanyak 7.59% (Riskesdas, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Jambi Tahun 2022 cakupan penderita Hipertensi di Kota Jambi sebanyak 30623 penderita (25.42%). Diketahui dari 20 Puskesmas cakupan penderita hipertensi tertinggi pertama terdapat di Puskesmas Tahtul Yaman sebanyak 1841 penderita (66.15%), tertinggi kedua di Puskesmas Paal V sebanyak 4150 penderita (4%,52).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Paal Lima diketahui bahwa jumlah penderita hipertensi yang tertinggi dari Januari-Maret tahun 2024 sebanyak 377 orang. Kondisi alam dan masyarakat yang sangat kompleks, menyebabkan munculnya berbagai masalah kesehatan. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran penyebab kematian dari penyakit menular ke penyakit tidak menular. Salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan dominan dinegara-negara maju dan berkembang adalah penyakit hipertensi (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan penyebab terjadinya hipertensi, hipertensi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu hipertensi esensial yaitu Hipertensi yang penyebabnya tidak diketahui (idiopatik), walaupun dikaitkan dengan kombinasi faktor gaya hidup seperti kurang bergerak (inaktivitas) dan pola makan. Terjadi pada sekitar 90% penderita hipertensi dan hipertensi non esensial yaitu Hipertensi yang diketahui penyebabnya.

Pada sekitar 5-10% penderita hipertensi, penyebabnya adalah penyakit ginjal. Pada sekitar 1-2%, penyebabnya adalah kelainan hormonal atau pemakaian obat tertentu (misalnya pil KB) (Kemenkes, 2014).

Hipertensi berkaitan dengan penurunan usia harapan hidup penderita, peningkatan penyakit jantung dan risiko terjadinya stroke. Trend penyakit dan penyebab kematian adalah *Stroke* dan *Ischemic Heart Disease* (IHD), dan lokasi kejadiannya banyak di Rumah serta secara *theoretical framework* Hipertensi merupakan Pemicu yang paling dekat, maka tidaklah berlebihan jika hipertensi dijuluki sebagai *The Silent Killer* (Kemenkes, 2015).

Pada penderita hipertensi apabila tidak ditangani dengan baik atau dilakukan penanganan yang tepat dapat menimbulkan komplikasi hipertensi esensial yaitu payah jantung, perdarahan pada otak, hipertensi maligna yaitu hipertensi berat yang disertai kelainan retina, ginjal dan serebral, hipertensi ensefalopati adalah komplikasi hipertensi maligna dengan gangguan otak (Pearce Evelyn C, 2014).

Hipertensi bukan penyakit yang langsung dapat disembuhkan dengan pengobatan. Apabila seseorang sudah terkena hipertensi maka seumur hidupnya ia harus hati-hati dan terus menerus menjaga tekanan darahnya. Karena walau tekanan darah sudah normal tidak mustahil akan kembali terkena hipertensi. Untuk menjaga tekanan darah tetap normal yaitu dengan menjalani pola hidup sehat seperti melakukan olahraga secara teratur, menghindari stress dan mengontrol emosi, tidak atau berhenti merokok, serta tidur cukup setiap hari antara 6-8 jam. Selain itu juga dengan melakukan pola makan sehat yaitu dengan mengurangi konsumsi garam, mengkonsumsi makanan yang mengandung magnesium dan kalium, tidak mengkonsumsi alkohol, makan sayuran dan buahbuahan yang mengandung serat, mengendalikan kadar kolestrol, mengendalikan kadar gula darah dan mengendalikan berat badan (Soeryoko, 2010).

Pengobatan alternatif yang salah satunya adalah terapi herbal walau

penggunaannya lama, tapi efek sampingnya relatif kecil jika digunakan secara tepat, sehingga menjadi pilihan masyarakat untuk mengatasi hipertensi. Beberapa herbal yang telah melalui penelitian dan terbukti menurunkan tekanan darah tinggi diantaranya adalah seledri, belimbing manis, mentimun, bunga rosella, kumis kucing, daun dewa, lidah buaya, tempuyung, sambilato dan brotowali (Soeryoko, 2010).

Seledri (*Apium graveolens*) sebagai alternatif penurun tekanan darah, ini terbukti berhasil menurunkan tekanan darah tinggi karena mengandung kalium yang bersifat diuretik yang diperlukan untuk membantu tubuh mengeluarkan air dan natrium agar bisa menurunkan tekanan darah. Kandungan *phtalides* dan *magnesium* yang terkandung dalam seledri yang baik untuk membantu melemaskan otot-otot pembuluh darah arteri dan membantu menormalkan penyempitan pembuluh darah arteri (Karnia, 2012).

Hasil penelitian Setiawan (2015) menunjukkan didapatkan dari 6 orang kelompok kasus yang diberi rebusan seledri semuanya mengalami penurunan tekanan darah, sedangkan pada kelompok kontrol dari 6 orang yang tidak diberi rebusan seledri hanya 1 orang yang mengalami penurunan. Hasil uji *Fisher Exact* didapatkan $p (0,015) < \alpha (0,05)$, berarti hipotesis penelitian diterima yaitu ada pengaruh rebusan seledri terhadap tekanan darah lansia dengan hipertensi di Desa Hulaan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Dalam penelitian ini responden diukur tekanan darahnya, kemudian diberi rebusan daun seledri (*apium graviolens l*) untuk dikonsumsi selama 3 hari berturut-turut dan pada hari ke-4, diukur lagi tekanan darahnya.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Puskesmas Paal Lima terhadap 10 penderita hipertensi, didapatkan 9 (90%) penderita hipertensi belum pernah mencoba melakukan terapi komplementer dengan mengkonsumsi daun seledri (*Apium graveolens l*) untuk menurunkan tekanan darah sedangkan 1 (10%) penderita hipertensi lainnya pernah mengkonsumsi

rebusan seledri (*Apium graveolens l*) sebagai obat herbal untuk menurunkan tekanan darah namun tidak dilakukan setiap hari atau rutin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *pra-eksperiment* dengan *one group pre test – post test design* yang bertujuan untuk melihat pengaruh rebusan daun seledri (*Apium graveolens l*) terhadap penurunan tekanan darah. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Paal Lima. Dalam penelitian ini responden diukur tekanan darahnya, kemudian diberi rebusan daun seledri (*apium graviolens l*) untuk dikonsumsi selama 3 hari berturut-turut dan pada hari ke-4, diukur lagi tekanan darahnya. Populasi penelitian ini adalah seluruh penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Paal Lima dari Januari – Maret 2024 yaitu sebanyak 377 penderita. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 40 orang dengan menggunakan teknik *sampling purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan mengukur tekanan darah menggunakan tensi meter dan stetoskop. Uji statistik yang digunakan untuk menganalisa data kedua variable tersebut adalah dengan menggunakan uji *wilcoxon rank test* dengan taraf signifikansi 5 %.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Jumlah	%
1.	36-45 tahun	10	25
2.	46-55 tahun	30	75
Total		40	100

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1.	Laki-laki	11	27.5
2.	Perempuan	29	72.5
Total		40	100

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Rata-Rata Tekanan Darah Sebelum Diberikan Rebusan Daun Seledri (*Apium graveolens l*)

No.	Tekanan Darah	Mean (Rata-rata)	Std. Deviation
1.	Sistole	168,42	17,784
2.	Diastole	92,42	6,453

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Rata-Rata Tekanan Darah Sesudah Diberikan Rebusan Daun Seledri (*Apium graveolens l*)

No.	Tekanan Darah	Mean (Rata-rata)	Std. Deviation
1.	Sistole	160,41	16,612
2.	Diastole	87,92	6,311

Tabel 5. Pengaruh rebusan daun seledri (*Apium graveolens l*) terhadap penurunan tekanan darah

No.	Variabel	Z	P value
1	Sistole	-5,256	0,000
2	Diastole	-4,966	0,000

PEMBAHASAN

Gambaran rata-rata tekanan darah sebelum diberikan rebusan daun seledri (*Apium graveolens l*)

Hasil penelitian gambaran rata-rata tekanan darah sebelum diberikan rebusan daun seledri (*Apium graveolens l*) diketahui bahwa sebelum diberikan rebusan daun seledri rata-rata tekanan darah sistole adalah 168,42 dan rata-rata tekanan darah diastole adalah 92,42. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan rebusan daun seledri, rata-rata sistole masih di atas angka 140 mmHg dan diastole di atas angka 90 mmHg. Hal ini berdasarkan pengukuran tekanan darah yang dilakukan sebelum responden mengkonsumsi rebusan daun seledri selama 3 hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2017) yang berjudul “Pengaruh pemberian Air Rebusan Seledri (*Apium graveolens*) terhadap penurunan tekanan darah sistolik

dan diastolik penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari tahun 2016” menunjukkan bahwa nilai rerata tekanan darah sistolik pada pengukuran awal untuk kelompok perlakuan yaitu 172,27 dengan simpang baku 22,02 (IK95% 162,51 – 182,04). Sedangkan nilai rerata tekanan darah diastolik pada pengukuran awal untuk kelompok perlakuan yaitu 106,36 dengan simpang baku 10,49 (IK95% 101,71 – 111,01).

Tekanan darah dapat didefinisikan sebagai tekanan yang terjadi pada dinding dalam pembuluh darah. Tekanan darah rata-rata orang dewasa selama sistol (kontraksi ventrikel jantung) adalah 120 mmHg dan selama distol (relaksasi jantung) tekanan darah rata-rata adalah 80 mmHg. Tekanan darah bergantung pada faktor fisik seperti kekuatan kontraksi ventrikel dan pada faktor fisiologis seperti vasokonstriksi sebagai respons terhadap fungsi tubuh (Wylie, 2011).

Kenaikan tekanan darah baik sistolik maupun diastolik disebut dengan hipertensi yang terbagi menjadi dua tipe yaitu hipertensi esensial yang paling sering terjadi dan hipertensi sekunder yang disebabkan oleh penyakit renal atau penyebab lain, sedangkan hipertensi malignan merupakan hipertensi yang berat, fulminan dan sering dijumpai pada dua tipe hipertensi tersebut (Kowalak, Weish, & Mayer, 2014).

Menurut asumsi peneliti, untuk mencegah dan mengatasi kenaikan tekanan darah baik sistolik dan diastolik dapat dilakukan dengan pemberian terapi baik secara farmakologi yaitu memberikan obat-obatan dan terapi sesuai anjuran dokter serta melakukan terapi non farmakologi yang salah satunya adalah dengan menggunakan obat-obatan herbal seperti mengkonsumsi rebusan daun seledri.

Gambaran rata-rata tekanan darah sesudah diberikan rebusan daun seledri (*Apium graveolens* L)

Hasil penelitian gambaran rata-rata tekanan darah sesudah diberikan rebusan daun seledri (*Apium graveolens* L) diketahui

bahwa sesudah diberikan rebusan daun seledri rata-rata tekanan darah sistole adalah 160,41 dan rata-rata tekanan darah diastole adalah 87,92.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sesudah diberikan rebusan daun seledri, rata-rata sistole mengalami perubahan walaupun masih di atas angka 140 mmHg dan diastole di bawah angka 90 mmHg. Hal ini diperoleh dari hasil pengukuran tekanan darah yang dilakukan sesudah responden mengkonsumsi rebusan daun seledri selama 3 hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2017) yang berjudul “Pengaruh pemberian Air Rebusan Seledri (*Apium graveolens*) terhadap penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari tahun 2016 menunjukkan bahwa nilai rerata tekanan darah sistolik pada hari pertama untuk kelompok perlakuan mengalami penurunan yaitu 160 dengan simpang baku 20,7 (IK95% 100,82 – 169,18) dan nilai rerata tekanan darah diastolik pada hari pertama untuk kelompok perlakuan mengalami penurunan yaitu 91,82 dengan simpang baku 10,97 (IK95% 86,95 – 96,68).

Seledri atau tanaman yang mempunyai nama latin *apium graveolens* L memiliki bentuk fisik daunnya yang berbentuk daun papaya, namun lebih kecul dan berwarna hijau dan mempunyai manfaat yang baik untuk kesehatan (Sulihandari, 2013).

Seledri (*Apium graveolens*) sebagai alternatif penurun tekanan darah, ini terbukti berhasil menurunkan tekanan darah tinggi karena mengandung kalium yang bersifat diuretik yang diperlukan untuk membantu tubuh mengeluarkan air dan natrium agar bisa menurunkan tekanan darah. Kandungan *phtalides* dan *magnesium* yang terkandung dalam seledri yang baik untuk membantu melemaskan otot-otot pembuluh darah arteri dan membantu menormalkan penyempitan pembuluh darah arteri (Karnia, 2012).

Menurut asumsi peneliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa baik tekanan darah sistolik maupun tekanan

darah diastolik pada kelompok yang diberikan perlakuan pemberian Air Rebusan seledri, terjadi penurunan secara bermakna. Untuk itu, rebusan daun seledri dapat digunakan responden untuk menurunkan tekanan darahnya secara herbal.

Pengaruh rebusan daun seledri (*Apium graveolens l*) terhadap penurunan tekanan darah

Hasil uji statistik yang diperoleh nilai p pada tekanan darah sistole = 0,000 dan nilai p pada tekanan darah diastole = 0,000 yang artinya ada pengaruh rebusan daun seledri (*Apium graveolens l*) terhadap penurunan tekanan darah di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Lima Kota Jambi

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa rebusan daun seledri memberikan pengaruh terhadap penurunan tekanan darah sistole dan diastole. Hal ini dapat dilihat dari perubahan nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun seledri baik pada tekanan darah sistole maupun tekanan darah diastole.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2018) dengan judul “pengaruh dari rebusan seledri terhadap tekanan darah lansia dengan hipertensi di Desa Hulaan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik” yang menunjukkan bahwa dari total 12 responden, yang terjadi penurunan tekanan darah sebanyak 7 orang dan yang tidak terjadi penurunan tekanan darah sebanyak 5 orang. Hasil analisis menggunakan uji Fisher Exact, didapatkan nilai $p < 0.015 < \alpha$ 0,05 itu artinya ada pengaruh rebusan seledri terhadap tekanan darah lansia di Desa Hulaan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Setiawan (2015) menunjukkan didapatkan dari 6 orang kelompok kasus yang diberi rebusan seledri semuanya mengalami penurunan tekanan darah, sedangkan pada kelompok kontrol dari 6 orang yang tidak diberi rebusan seledri hanya 1 orang yang mengalami penurunan. Hasil uji Fisher Exact didapatkan p (0,015) $< \alpha$ (0,05), berarti hipotesis penelitian

diterima yaitu ada pengaruh rebusan seledri terhadap tekanan darah lansia dengan hipertensi di Desa Hulaan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Dalam penelitian ini responden diukur tekanan darahnya, kemudian diberi rebusan daun seledri (*apium graveolens l*) untuk dikonsumsi selama 7 hari berturut-turut dan pada hari ke-8, diukur lagi tekanan darahnya.

Rebusan seledri yang kaya akan zat kalium dapat memperbaiki kontrol tekanan darah. Selain itu rebusan seledri juga mempunyai efek diuretik yang baik untuk memperlancar pengeluaran urine sehingga tepat untuk pemakaian penyakit hipertensi. Selain memberikan rebusan seledri peneliti juga memberi tambahan informasi tentang diet hipertensi dan faktor-faktor yang bisa menyebabkan hipertensi, informasi yang diterima dapat didukung dengan tingkat pendidikan seseorang (Dalimartha, 2012).

Kandungan dalam daun seledri yakni apigenin berfungsi sebagai beta blocker yang dapat memperlambat detak jantung dan menurunkan kekuatan kontraksi jantung sehingga aliran darah yang terpompa lebih sedikit dan tekanan darah menjadi berkurang. Manitol dan apiin, serta bersifat diuretik yaitu membantu ginjal mengeluarkan kelebihan cairan dan garam dari dalam tubuh, sehingga berkurangnya cairan dalam darah akan menurunkan tekanan darah. Potasium (kalium) yang terkandung dalam seledri akan bermanfaat meningkatkan cairan intraseluler dengan menarik cairan ekstraseluler, sehingga terjadi perubahan keseimbangan pompa natrium–kalium yang akan menyebabkan penurunan tekanan darah.

Menurut asumsi peneliti, rebusan daun seledri sangat efektif dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Untuk itu, sebaiknya petugas kesehatan memberikan informasi tentang penyakit hipertensi meliputi pengertian apa itu hipertensi, apa saja penyebabnya, bagaimana cara mengatasinya baik dengan cara farmakologis maupun non farmakologis. Informasi mengenai hal tersebut bersifat positif maka dapat mempengaruhi keberhasilan pengobatan

terutama secara non farmakologis salah satunya manfaat rebusan daun seledri bagi penderita penyakit hipertensi.

SIMPULAN

Ada pengaruh rebusan daun seledri (*Apium graveolens l*) terhadap penurunan tekanan darah di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2020 dengan p value = 0,000. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan diharapkan dapat mempertimbangkan terapi non farmakologis seperti menggunakan obat-obatan herbal yang salah satunya adalah rebusan daun seledri sebagai penurun tekanan darah.

REFERENSI

- Dalimartha S, Purnama BT, Sutarina N, Mahendra B, Darmawan R. (2012). Care Your Self Hypertension. Depok: Penebar Plus
- Karnia, Martha. (2012). Panduan Cerdas Mengatasi Hipertensi. Yogyakarta, Araska
- Kemendes RI. (2014). Info Datin 2014. Pusat Data dan Informasi. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2015). Hari Hipertensi Sedunia. www.depkes.go.id.
- Kemendes RI. (2017). Laporan Riset Kesehatan Dasar. www.depkes.go.id.
- Kowalak JP, Welsh W, Mayer B. 2014. Buku Ajar Patofisiologi. Alih bahasa oleh Andry Hartono. Jakarta: EGC
- Oktavia. (2017). Pengaruh pemberian Air Rebusan Seledri (*Apium graveolens*) terhadap penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari tahun 2016
- Pearce Evelyn C. 2014. Anatomi dan Fisiologi untuk Paramedis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Setiawan, 2015. Pengaruh rebusan seledri terhadap tekanan darah lansia dengan hipertensi di Desa Hulaan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.
- Setiawan, G. Amelia, L., & Sukohar, A., (2018). Peran Ekspresi Gen Nitrit Oksida Sintase (NOS3) Terhadap Kejadian Hipertensi Esensial. Majority Volume 7 Nomor 2, 263-268.
- Soeryoko, Hery (Ed). 2010. 20 Tanaman Obat Terpopuler Penurun Hipertensi. Yogyakarta: C.V Andi Offset. 130 halaman
- Sulihandari, H. 2013. Herbal, Satyur, & Buah Ajaib. Yogyakarta: Trans Idea Publishing
- Surahman et. all. 2016. Metodologi Penelitian. ttp: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Triyanto, Endang. 2014. Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi Secara Terpadu. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- World Health Organization (WHO). 2021. Data Hipertensi Global. Asia Tenggara: WHO.
- Wylie, Linda, 2011. Essensial Anatomi dan Fisiologi. Jakarta : EGC